

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanasan global dan perubahan iklim merupakan dua isu lingkungan yang mulai mendapatkan perhatian lebih di kalangan masyarakat dunia. Pemanasan global dan perubahan iklim disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain pertumbuhan populasi manusia yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya ruang terbangun dan berkurangnya jumlah ruang terbuka hijau (RTH), kebakaran hutan, bertambahnya industri, dan permasalahan transportasi. Dalam hal transportasi, pemanasan global dan perubahan iklim lebih disebabkan oleh adanya aktivitas transportasi yang terus meningkat, khususnya yang berkaitan dengan jalur transportasi darat. Jenis jalur transportasi darat yang dimaksud misalnya jalan sebagai salah satu jenis yang paling umum ditemui.

Kabupaten Kulon Progo berada sekitar 25 km arah barat kota Yogyakarta memiliki aksesibilitas baik dan mudah dijangkau, terhubung dengan kota-kota di Jawa bagian selatan oleh jalur transportasi regional Jawa selatan baik melalui jalan raya maupun kereta api. Kabupaten Kulon Progo mengalami fungsi lahan pertanian hingga lima tahun ke depan. Hal itu karena adanya alih fungsi lahan pertanian untuk megaproyek bandara dan kawasan industri serta permukiman warga, adanya hal tersebut maka tingkat kepadatan penduduk dan kendaraan akan meningkat. Pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan pembangunan infrastruktur kota berkembang pesat. Pembagian ruang kota disusun agar dapat mengakomodasi setiap aktivitas masyarakat perkotaan.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan untuk RTH publik paling sedikit 20% dari luas wilayah. Hal tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan pengelolaan Sumber Daya Alam secara bijaksana, berdaya guna, dan berhasil guna. Menurut UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan, jumlah RTH disetiap kota minimal harus sebesar 30% dari luas kota tersebut. UU No.26 Tahun 2007 pasal 29 ayat (1) Ruang terbuka hijau rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat; (2) Proporsi ruang terbuka hijau pada kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota; (3) Proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota.

Menurut Undang-undang nomor 26 Tahun 2007, ruang terbuka hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun sengaja untuk ditanam. Keberadaan RTH diperlukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan binaan pada kawasan perkotaan. Fungsi utama RTH yaitu fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, pengatur iklim mikro, peneduh, penyedia oksigen, penyerap air hujan, habitat satwa, penyerap polutan dan penahan angin. Selain itu, RTH juga memiliki fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetis. RTH memperindah lingkungan kota dan memberikan serta menciptakan keseimbangan dan keserasian suasana antara area terbangun dan non terbangun.

Budihardjo (2009) menjelaskan bahwa kota yang berkelanjutan adalah suatu daerah perkotaan yang mampu berkompetisi secara sukses dalam pertarungan ekonomi global dan mampu pula mempertahankan vitalitas budaya serta keserasian lingkungan. Adanya RTH ini sangat diperlukan dan dibutuhkan sebagai penjaga dan peningkatan kualitas di Kulon Progo. Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), kenyamanan fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat *intangibile*) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, agar tanaman yang diperuntukkan dapat benar-benar berfungsi dan tidak menambah permasalahan yang tidak diinginkan. Pemilihan tanaman sebagai pereduksi polutan perlu didasarkan pada ketahanan tanaman akan partikel polutan maupun kemampuan tanaman dalam menyerap polutan serta lingkungan dimana tanaman tersebut ditanam. Selain itu komposisi baik jumlah, jenis dan fungsi tanaman sangat berpengaruh terhadap konsentrasi polutan.

Keberadaan jalan sebagai sarana transportasi kendaraan bermotor berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Jumlah kendaraan dan penggunaan bahan bakar semakin tinggi. Hal ini berdampak pada dihasilkannya emisi akibat adanya proses pembakaran tidak sempurna pada kendaraan yang digunakan. Hasil pembakaran tidak sempurna ini kemudian dilepaskan ke udara dalam bentuk senyawa pencemar. Akibatnya, polusi udara meningkat yang menyebabkan penurunan kualitas udara. Penurunan kualitas udara merupakan indikator

menurunnya kualitas lingkungan yang berdampak cukup signifikan terhadap penurunan derajat kesehatan pengguna jalan, petugas jalan, dan masyarakat yang bermukim di sekitar jalan.

Menurut Rochim dan Syahbana (2013) dalam “Penetapan Fungsi dan Kesesuaian Vegetasi pada Taman Publik sebagai Ruang Terbuka Hijau” menurutnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan, seperti sering terjadinya banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, meningkatnya kerawanan sosial, serta menurunnya produktivitas masyarakat akibat stres karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial.

Jalan merupakan jalur sirkulasi penting di Indonesia yang menjadi jalur penghubung suatu daerah ke daerah lainnya. Perkembangan suatu kota diikuti dengan perkembangan jalur sirkulasinya. Pembangunan fisik seperti jalan perlu diimbangi dengan pembangunan tata hijaunya. Salah satu bentuk hutan kota menurut Dahlan (1992) adalah jalur hijau jalan dengan elemen utama pohon tepi jalan. Kehadiran pohon tepi jalan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi pengguna jalan karena memiliki sifat fisiologis antara lain kemampuan menyerap polusi dan penghasil oksigen. Selain itu pohon memiliki sifat fisik yang dapat memberikan nilai estetika dari bentuk, tekstur, warna, aroma dan bagian lainnya.

B. Perumusan Masalah

Upaya meningkatkan keindahan dan jalur hijau jalan mendorong Kabupaten Kulon Progo menjadi kota penyedia dan pemanfaat tata hijau jalur jalan Kabupaten Kulon Progo. Penataan tanaman pada lanskap jalan diperlukan untuk memperindah kota. Penataan tanaman yang baik harus didukung oleh pengelolaan yang baik pula. Pengelolaan penting untuk mempertahankan nilai fungsional dan estetika penataan tanaman.

Studi evaluasi mengenai nilai fungsional dan estetika lanskap jalan diperlukan untuk mengetahui kontribusi positif yang diberikan tanaman di sepanjang jalur hijau jalan. Evaluasi tata hijau jalan Kabupaten Kulon Progo perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tata hijau jalur hijau jalan Kulon Progo dapat memenuhi fungsi utamanya. Evaluasi juga diperlukan dalam pengembangan lanskap jalan dan mempertahankan keberadaan pohon-pohon tua. Hal tersebut menjadi tolak ukur evaluasi terhadap pengelolaan jalur hijau jalan dan evaluasi mengenai nilai fungsional dan estetika tanaman di jalur hijau jalan di Kabupaten Kulon Progo. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kontribusi nilai fungsional dan estetika yang dihasilkan oleh tanaman di sepanjang jalur hijau jalan di Kabupaten Kulon Progo terhadap pengguna jalan ?
2. Bagaimanakah bentuk rekomendasi jalur hijau jalan di Kabupaten Kulon Progo yang dapat mengakomodasikan nilai fungsional dan estetika bagi pengguna jalan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengelolaan jalur hijau jalan di Kabupaten Kulon Progo untuk mengevaluasi ketersediaan lokasi, vegetasi, pemeliharaan jalur hijau dan membuat model perencanaan jalur hijau sesuai fungsional dan estetika dalam ilmu Arsitektur Lanskap.

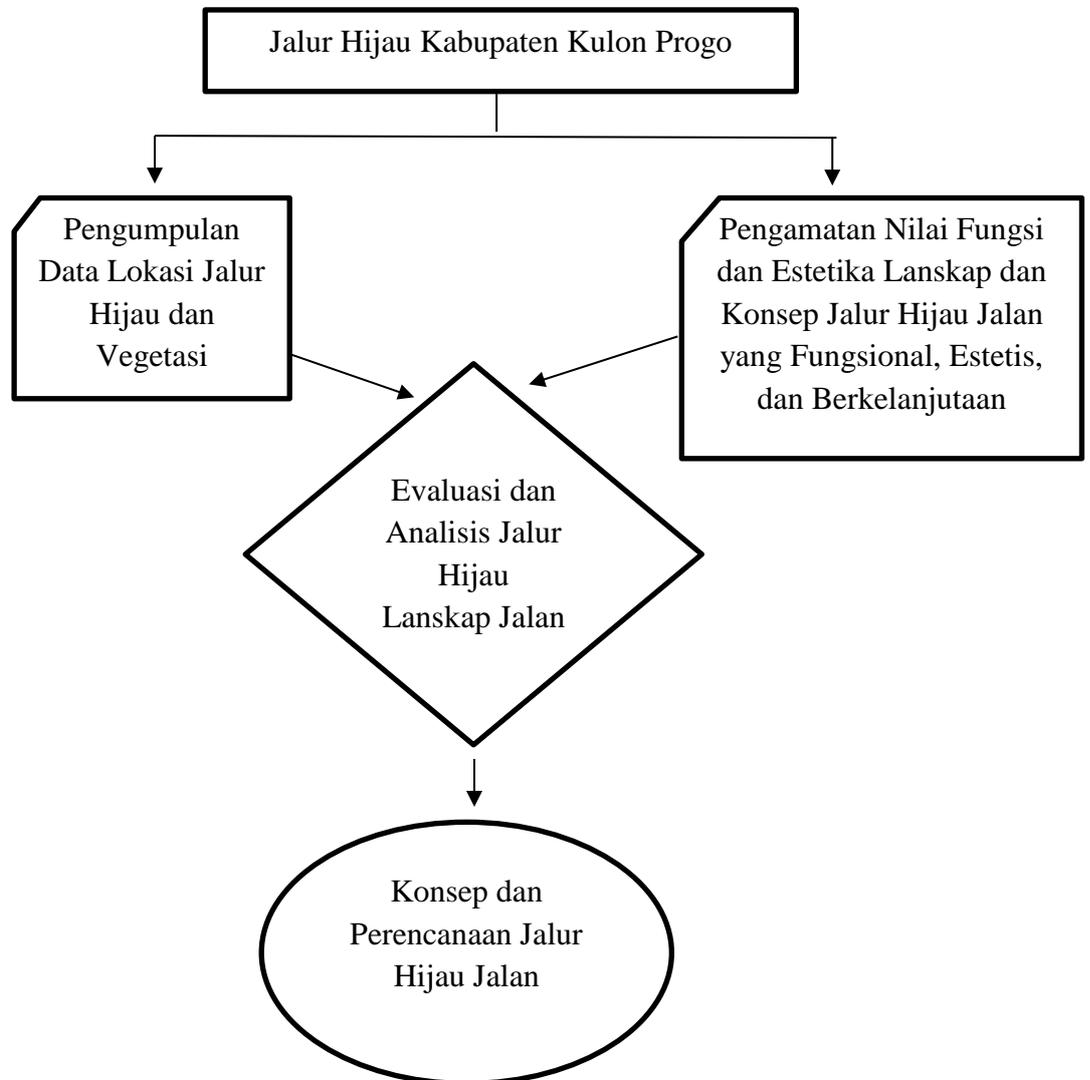
D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat menjadi acuan bagi pemerintah dan dapat dijadikan bahan masukan bagi masing-masing pengelola kawasan jalur hijau dan memberi nilai estetika dan fungsional di Kabupaten Kulon Progo.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditinjau permasalahan yang menjadi kajian utama identifikasi dan evaluasi jalur hijau jalan dan tatanan tanaman serta pengelolaan lanskap jalan di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan di kawasan jalan Kabupaten Kulon Progo. Objek penelitian yang diambil yaitu jalur hijau jalan pada Jalan Daendels dan Jalan Temon Kabupaten Kulon Progo.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian